

## DISTRIBUSI ENDIANDRA PADA HUTAN HUJAN TROPIS DATARAN RENDAH MERAUKE: TINJAUAN TENTANG PROSPEK KONSERVASI TUMBUHAN ENDIANDRA

*(Distribution of Endiandra in the Low Land Tropical Rain Forest from Merauke: Study of Endiandra Plant Conservation Prospect)*

MATHEUS BELJAI<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Manokwari, Provinsi Papua Barat 98314

✉Penulis Korespondensi: Email [m.beljai@unipa.ac.id](mailto:m.beljai@unipa.ac.id)

Diterima: 28 Feb 2024 | Disetujui: 05 Apr 2024

**Abstrak.** Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan prospek konservasi tumbuhan Endiandra pada ekosistem hutan dataran rendah di wilayah Kabupaten Merauke. Data yang terkumpul dalam studi ini bersumber dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui survei lapangan dan studi pustaka. Dari studi ini diketahui bahwa tumbuhan Endiandra memiliki prospek yang cukup menjanjikan, walaupun keberadaannya yang mencakup sebaran dan keragaman jenis belum terbatasi secara ilmiah. Tumbuhan Endiandra secara lokal memiliki nilai penting dalam aspek sosial budaya pada masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel. Hal ini tidak lain karena berkaitan erat dengan sistem kearifan lokal yang ada dalam komunitas etnis Yeinan. Oleh karena pentingnya tumbuhan Endiandra secara lokal bagi komunitas etnis Yeinan dan investasi jangka panjang, maka upaya konservasi terhadap tumbuhan ini dapat dilakukan melalui pengembangan model kampung konservasi. Upaya konservasi melalui pengembangan konsep kampung konservasi diharapkan mampu menciptakan dukungan masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel secara partisipatif untuk memelihara tumbuhan Endiandra untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Endiandra, etnis Yeinan, kearifan lokal, prospek konservasi

*Abstract. This study aimed at describing the prospect of Endiandra conservation plant in the low land forest ecosystem in Merauke Regency. Data were taken in this study emanating from primary and secondary resources through field survey and literature review. The results from this study that Endiandra plant possessed a promising prospect in spite of its geographical existence has not well described. Locally, this plant had a significant value in the socio-cultural aspect of the Yeinan ethnicity living in Kweel village. It has been strongly linked to the local wisdom system that was existed surrounding the community of Yeinan ethnicity. Due to its importance of the plant contribution locally for the community and consider its long-term benefit, so there is a conservation effort needed which was by designing a conservation village. This concept, furthermore, will bring a new advancement from the local community and engage more participation in terms of conservation the surrounding ecosystem, including the plant Endiandra population to be used in the sustainable way.*

**Keywords:** Endiandra, Yeinan ethnicity, local wisdom, conservation prospect

## PENDAHULUAN

Dalam konteks yang sederhana, hutan dapat dipahami sebagai sebuah komunitas tumbuh-tumbuhan dan lebih dominan dengan pohon berkayu serta tingkat tajuknya rapat. Namun bila ditinjau dari aspek legal hukum yang berlaku di Indonesia, maka hutan menurut Undang-Undang Nomor: 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan ialah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dari gambaran batasan hutan diatas, maka keberadaan hutan dengan berbagai fungsi yang dapat diberikannya sangat penting dalam menjaga dan mempertahankan kehidupan di muka bumi. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk mempertahankan keberadaannya, serta mengelola dan melestarikannya, agar manfaatnya dapat dinikmati oleh umat manusia dan seluruh kehidupan di muka bumi ini secara berkelanjutan (Suhendang, 2002).

Secara alami, hutan membentuk suatu ekosistem yang menempati suatu daerah aliran sungai dan terbentang dari puncak pegunungan hingga kaki gunung membentuk ekosistem utama yang dimulai dari ekosistem hutan dataran tinggi hingga ekosistem hutan dataran rendah serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan persyaratan lingkungannya masing-masing (Wanggai, 2009; Lekitoo et al., 2017). Setiap tipe ekosistem hutan tersebut umumnya dicirikan dengan spesies tumbuhan spesifiknya masing-masing. Indriyanto (2006) mengemukakan bahwa ekosistem hutan hujan tropis terbentuk oleh vegetasi klimaks yang didominasi oleh pepohonan dengan tajuk yang sangat rapat dan menampung keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satu tipe ekosistem hutan hujan tropis yang tersebar sangat luas di

Indonesia ialah ekosistem hutan dataran rendah. Menurut Asrianny et al. (2019), hutan dataran rendah merupakan bagian terbesar hutan yang mencakup kawasan terluas di Indonesia dan terletak pada ketinggian 0 – 1000 mdpl serta ditandai dengan adanya tumbuhan pemanjat pohon yang banyak dan lebat, pohon-pohon berbanir besar dan banyak pohon-pohon dengan batang yang tinggi bulat mempunyai kulit yang halus.

Hutan hujan tropik dataran rendah di Papua pada dasarnya memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan hutan lainnya di Indonesia, baik dari keragaman hayati maupun dari biogeografinya, yaitu memiliki keragaman jenis pohon yang tinggi, tingkat perkembangan pohon yang beragam, dan keragaman dimensi pohon yang tinggi (Kuswandi et al., 2015). Karenanya maka Papua termasuk salah satu dari tiga pusat kekayaan spesies di Indonesia dengan tingkat kekayaan dan endemisme yang tinggi (Sumargo et al., 2011). Menurut Kartikasari et al. (2012), Papua memiliki tingkat kekayaan jenis biota yang tinggi karena dipengaruhi oleh fenomena lingkungan (seperti: ketinggian tempat dan suhu) dan akibat faktor sejarah geologinya, maka keanekaragaman jenis di Papua sangat bervariasi menurut lokasi, bahkan dalam satu daerah tangkapan air. Keanekaragaman tumbuhan di Papua tercatat sekurang-kurangnya terdapat sekitar 1030 spesies tumbuhan dengan 55 % diantaranya endemik (Indrawan et al., 2007).

Secara umum, tipe ekosistem hutan dataran rendah banyak didominasi spesies pohon dari family Dipterocarpaceae, terutama genus Shorea, Dipterocarpus, Hopea, Vatica, Dryobalanops, dan Cotylelobium. Selain spesies pohon anggota famili Dipterocarpaceae, terdapat pula spesies pohon dari famili

Lauraceae, Myrtaceae, Myristicaceae, dan Ebenaceae (Indriyanto, 2006; Soerianegara & Indrawan, 2016). Lauraceae sebagai salah satu famili tumbuhan yang umumnya berperawakan pohon dan perdu termasuk komunitas tumbuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Heywood (1993) dalam Arifiani (2010) mengemukakan bahwa kelompok tumbuhan famili Lauraceae pada umumnya dominan di hutan tropis dan tumbuh di hutan dataran rendah hingga pegunungan. Diperkirakan sedikitnya antara 45-50 genus dan 2500-3500 jenis ( $\geq 2000$  jenis) dari famili Lauraceae tersebar di daerah Asia Tenggara dan Amerika (Brasil) serta banyak ditemukan pula di Indonesia (Rohwer, 1993 dalam Esa et al., 2016).

Kelompok tumbuhan dari family Lauraceae memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomi tinggi, diantaranya bermanfaat sebagai penghasil minyak aromatik, buah dengan kandungan protein yang tinggi, dan tumbuhan penghasil kayu (Rohwer 1993 dalam Arifiani et al., 2012a; Wen, 1982 dalam Tamin et al., 2018). Diketahui pula bahwa banyak jenis dari famili Lauraceae yang kayunya dimanfaatkan secara lokal, namun beberapa diantaranya muncul secara signifikan di pasar dunia (Rohwer, 1993 dalam Esa et al., 2016). Salah satu diantaranya ialah genus *Endiandra* yang menurut Arifiani et al. (2012b), jenisnya dideskripsikan pertama kali di daerah New South Wales (Australia) oleh Robert Brown pada tahun 1810.

Merauke adalah salah satu kabupaten di Indonesia bagian timur yang masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Papua Selatan. Secara umum, informasi ilmiah tentang keberadaan tumbuhan *Endiandra* di wilayah Merauke dan bahkan di Papua sangat terbatas. Hal ini disebabkan belum banyak terdokumentasi secara ilmiah informasi yang berkaitan dengan keragaman jenis, sebaran,

maupun manfaat *Endiandra*. Oleh karenanya, maka pengetahuan mengenai jenis maupun organisasi tumbuhan *Endiandra* menjadi unsur penting yang perlu dipelajari. Hal ini tidak lain agar dapat dipertimbangkan dalam upaya pengembangan kebijakan konservasi dan sistem pengelolaan yang berkelanjutan di Merauke. Mengingat pentingnya tumbuhan *Endiandra* dan berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka dipandang perlu untuk memaparkan pentingnya tumbuhan *Endiandra* bagi kehidupan manusia. Dari ulasan diatas maka tujuan dari tulisan ini ialah untuk mendeskripsikan tentang prospek konservasi tumbuhan *Endiandra* pada ekosistem hutan dataran rendah di daerah Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

## METODE PENELITIAN

Studi ini berlangsung di hutan alam sekitar Kampung Kweel Distrik Elikobel Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan pada bulan Januari 2022. Sebagai perangkat pendukung dalam studi ini digunakan kamera, alat perintis jalan, peta lokasi, dan alat tulis menulis. Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei lapangan melalui eksplorasi, pemotretan gambar, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan informasi tentang keberadaan tumbuhan *Endiandra* dan data lokasi studi yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya, pengolahan data secara tabulasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, frekuensi dan persentasi, gambar, grafik, dan foto, serta dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan *Endiandra* di Merauke

New Guinea merupakan wilayah yang mencakup Pulau Papua (Indonesia) dan Negara Papua New Guinea (PNG). Menurut Arifiani

(2010), New Guinea merupakan pusat persebaran utama *Endiandra* dan sedikitnya terdapat 46 jenis dengan jumlah jenis endemik yang tinggi. Diketahui bahwa sekitar 38 spesies *Endriandra* terdapat di daerah Australia dan 100 spesies lainnya tersebar di daerah Cina Selatan, Taiwan, Asia Timur, Kepulauan Pasifik hingga Fiji (Rohwer, 1993 dalam Arifiani et al., 2012c).

Secara geografis, Kabupaten Merauke berada antara 137<sup>0</sup> – 141<sup>0</sup> BT dan 5<sup>0</sup> 00'9 00' LS (Pegan, 2017). Dari berbagai informasi diketahui bahwa Merauke merupakan salah satu daerah yang banyak didominasi dengan formasi hutan tropis dataran rendah. Dalam Hisa (2022), dikemukakan bahwa formasi hutan hujan tropis dataran rendah di daerah Merauke pada dasarnya memiliki ciri umum tipe vegetasi yang didominasi oleh pepohonan berukuran besar, tinggi dan bertajuk rapat sehingga mengurangi intensitas cahaya matahari ke dasar hutan serta pada stratum bawah terdapat liana dan rotan yang tumbuh secara parsial. Menurut Arifiani et al. (2012a), Spesies dari genus *Endriandra* umumnya terdapat di hutan dataran rendah yaitu 0 - 600 m di atas permukaan laut dan jumlah spesiesnya akan menurun pada ketinggian yang lebih tinggi di hutan pegunungan yaitu di atas 1000 m.

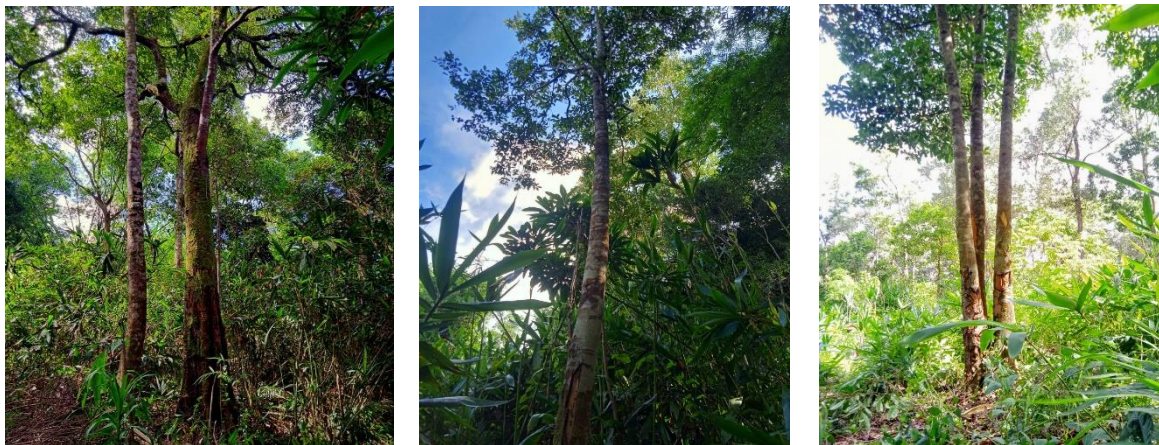
Beberapa jenis *Endiandra* diketahui terdapat pada hutan dataran rendah di daerah Waigeo Kepulauan Raja Ampat yang terdiri dari *Endiandra beccariana*, *Endiandra grandifolia* dan *Endiandra papuana* (Arifiani, 2010). Sementara di daerah Merauke jenis *Endiandra* disebutkan dalam beberapa tulisan berada pada wilayah Taman Nasional Wasur seperti di daerah Kampung Wasur, Rawa Biru, Yanggandur, Sota, dan Onggaya, antara lain: *Endiandra fulva* dan *Endiandra glauca* (Hisa, 2022) serta *Endiandra montana* C.T. White (Susiarti, 2005).

### Karakteristik *Endiandra* Pada Lokasi Studi

*Endiandra* memiliki beberapa karakter morfologi yaitu berdaun spiral atau berseling, tulang daun menyirip, permukaan bawah daun tidak glaucous. Kuncup terminal tidak mengumpul. Perbungaan malai-terbatas, tetapi bunga terminal pada perbungaan terbatasnya tidak benar-benar berhadapan. Bunga biseksual, benang sari 3, masing-masing berlokul 2, daun tenda berukuran sama, jarang tidak sama, setengah tegak sampai membuka saat antesis. Pada beberapa jenis, tiga pasang kelenjar terdapat pada dasar tangkai atau benang sari membesar dan menyatu membentuk cakram yang mengelilingi benang sari dan putik. Buah tanpa kupula, duduk bebas di atas tangkai buah, daun tenda rontok (Arifiani, 2007 dalam Esa et al., 2016; Arifiani, 2010; Arifiani et al., 2012a).

Secara khusus pada lokasi studi di Kampung Kweel dapat dijelaskan karakteristik tumbuhan *Endiandra* dari beberapa ciri berikut:

- 1. Karakteristik Pohon (Gambar 1):** Berperawakan pohon, tinggi sekitar 20-25 meter, dan diameter antara 30-45 meter. Batang berbentuk bulat, tegak lurus, dan percabangan sympodial. Kulit batang tebal dan bagian dalamnya dominan merah, permukaan kulit kasar dan berwarna coklat pucat atau dominan coklat. Pada tumbuhan dewasa sering ditumbuhi lumut pada permukaan kulit batang. Kondisi selaput kulit bagian dalam berwarna cerah.
- 2. Karakteristik Daun (Gambar 2):** Daun berbentuk elipstik, kedudukan daun berseling dan tersusun menyebar pada tangkai daun. Susunan tulang daun menyirip, pangkal daun runcing, tangkai daun pendek, dan ujung daun meruncing. Permukaan daun glabrous dan berwarna hijau tua serta pinggir daun rata.



Gambar 1. Pohon Endiandra (Sumber: Dokumentasi primer 2022)



Gambar 2. Daun Endiandra (Sumber: Dokumentasi primer 2022)

**3. Karakteristik Buah (Gambar 3):** Buah berbentuk bulat lonjong dengan pangkal buah menumpul. Daging buah tebal dan lunak serta bagian dalamnya berwarna cerah. Kulit buah tipis, berwarna hijau atau kekuningan saat berumur muda dan saat berumur tua dapat berwarna kemerahan hingga hitam. Menurut [Esa et al.](#) (2016) buah dari Endiandra tidak memiliki kupula, eksokarpium dan endokarpium berkayu, permukaan gundul tidak terdapat indumentum. Menurut [Erianjoni](#) (2017), kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup, pengetahuan dan ilmu pengetahuan dan berbagai upaya kehidupan yang diwujudkan

dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai persoalan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Pada dasarnya kearifan lokal suatu kelompok masyarakat sudah ada di dalam kehidupannya sejak zaman dahulu hingga saat ini. Bagi suatu kelompok masyarakat dan individunya, kearifan lokal memiliki nilai yang baik karena nilai kearifan lokal tidak hanya sekedar pengenalan terhadap warisan nenek moyang namun juga memberikan cara untuk bertahan hidup. Selain itu, menurut [Sibarani](#) (2013),



Gambar 3. Buah Endiandra (Sumber: Dokumentasi primer 2022)

kearifan lokal bertujuan pula untuk menciptakan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan suatu kelompok Masyarakat. Oleh sebab itu didalam kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial (Ife, 2002 dalam [Amanda, 2018](#)).

Wilayah Kampung Kweel berada dalam administrasi Distrik Elikobel Kabupaten Merauke. Wilayah tersebut berupa dataran rendah yang terdiri dari hutan dan daerah berawa. Kampung Kweel bersama dengan kampung lain disekitarnya seperti: Kampung Tanas, Bupul, Poo, Erambu, dan Toray merupakan wilayah yang sebagian besarnya dihuni oleh komunitas etnis Yeinan. Ciri fisik etnis Yeinan tidak berbeda jauh dengan etnis Malind-Anim yaitu berkulit hitam dan berambut keriting serta postur tubuh tinggi (walaupun ada yang postur tubuhnya pendek). Secara umum, pola kehidupan masyarakat Yeinan di Kampung Kweel masih mempertahankan pola tradisional dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari diperoleh dari meramu, berburu, berkebun, dan mencari ikan dengan cara tradisional.

Nilai-nilai tradisi maupun budaya tidak dapat dilepas dari kehidupan etnis Yeinan di Kampung Kweel secara turun temurun dalam setiap generasi karena nilai-nilai tersebut selalu melekat sebagai identitas komunitas. Menurut [Fahrozy et al. \(2022\)](#), muatan budaya lokal menjadi sebuah pengetahuan dasar untuk kehidupan yang bersumber dari kejadian yang pernah dialami dan keberadaan yang benar dalam hidup, dan dapat bersifat tak jelas ataupun bisa jadi kenyataan atau konkrit, seimbang dengan sifat dan budaya suatu populasi orang-orang tertentu. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat di muka bumi ini telah memiliki pengetahuan lokal. Hal ini tidak lain karena mereka telah mendiami daerahnya dengan waktu yang cukup lama sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam situasi apa pun juga.

Berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan etnis Yeinan di Kampung Kweel diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Yei-nan di Kampung Kweel, berbagai kecakapan diperoleh melalui transfer kebiasaan dan pengetahuan, yang terjadi dalam hidup sehari-hari, khususnya terkait dengan keahlian dalam mencari nafkah, adat istiadat, aturan adat, dan berbagai ritual yang ada selalu dituturkan kepada anak-anak sejak awal. Tidak hanya itu, sistem pengetahuan lokal tersebut berkaitan pula dengan sistem pola hidup sehat, pengobatan, pekerjaan dan perumahan bahkan berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. Pemanfaatan secara lokal sumberdaya alam dan lingkungan merupakan bentuk pengetahuan lokal dari suatu komunitas masyarakat. Hal ini tidak lain merupakan potensi dari kearifan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya alam seperti yang dijelaskan oleh Azan (2013) dalam Maryati (2015).

Tumbuhan Endiandra belum banyak terkenal di kalangan masyarakat Indonesia maupun pada masyarakat di Papua. Di Indonesia, menurut Esa et al. (2016) tumbuhan Endiandra dikenal dengan nama Medang. Secara modern, tumbuhan ini memiliki beberapa kegunaan seperti ditulis oleh Esa et al. (2016) dan Tamin et al. (2018) bahwa Endiandra banyak digunakan sebagai bahan bangunan atau furniture, lantai rumah, dan badan kapal. Beberapa etnis di sekitar Taman Nasional Wasur Merauke menggunakan kulit kayu dan buah Endiandra sebagai pengganti gambir (Susiarti, 2005). Selain itu, Wiart (2006) dalam Susatya (2010) menyatakan pula bahwa kandungan senyawa sekunder (*alkaloid*) yang ada dalam beberapa jenis pohon dari Famil Lauraceae seperti: *Alseodaphne*, *Beilschmiedia*, *Cryptocarya*, *Endiandra*, *Litsea*, *Neolitsea*, *Persea*, dan *Phoebe*, pada dasarnya mempunyai sifat *cytotoxic* sehingga berpotensi sebagai

sumber obat untuk tumor. Senyawa tersebut juga mempunyai sifat neuroaktif, sehingga dapat menimbulkan efek yang menenangkan.

Dalam kalangan etnis Yeinan di Kampung Kweel, pengetahuan pemanfaatan tumbuhan Endiandra telah berlangsung cukup lama dan merupakan pengetahuan adat kebiasaan masyarakat Yeinan yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Secara lokal, tumbuhan Endiandra pada kalangan etnis Yeinan di Kampung Kweel, lebih familiar dengan istilah tumbuhan Gambir. Bagi masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel, Endiandra biasanya dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan yang diuraikan sebagai berikut:

#### **Penggunaan Untuk Kayu Bakar, Pagar dan Bangunan Rumah**

Kayu Endiandra memiliki beragam kegunaan bagi Masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel, antara lain untuk kayu bakar. Penggunaan sebagai kayu bakar dikarenakan kayu dari Endiandra lebih kering, mudah terbakar, dan tidak banyak berasap. Produk kayu bakar diambil dari batang pohon atau ranting yang telah mati (mengering), baik pohon yang masih berdiri maupun yang telah tumbang di tanah. Untuk pohon yang masih berdiri, masyarakat biasa menebang lalu membelahnya dalam beberapa potong, sementara pohon yang telah tumbang biasanya dibelah secara langsung untuk selanjutnya digunakan.

Penggunaan lain kayu Endiandra bagi Masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel ialah untuk pagar dan bangunan rumah. Produk kayu untuk pagar biasanya digunakan ukuran tiang khususnya tumbuhan yang masih hidup (mentah). Ukuran tiang pagar disesuaikan dengan kemauan setiap orang. Sedangkan produk kayu Endiandra untuk bahan bangunan digunakan ukuran pohon atau tiang yang masih hidup (mentah) baik sebagai sebagai lantai maupun sebagai pilar rumah. Ukuran kayu

lantai dan pilar rumah disesuaikan dengan kebutuhan ukuran bangunan rumah.

### Penggunaan Sebagai Pelengkap Makan Pinang

Masyarakat Etnis Yeinan di Kampung Kweel memiliki kebiasaan makan pinang selayaknya etnis lain di Papua dan Indonesia. Kebiasaan makan pinang biasanya dilakukan dalam berbagai acara baik acara adat maupun acara umum bahkan pada waktu bersantai di rumah, hutan, kebun atau saat memancing. Ramuan saat makan pinang terdiri dari: pinang, sirih, gambir, dan kapur. Proses makan pinang, sirih, gambir, dan kapur dilakukan secara bersamaan. Pada saat ini orang-orang tertentu biasanya menambahkan tembakau lempeng. Bagian pinang yang digunakan ialah buah muda atau tua, sedangkan bagian sirih yang digunakan ialah buah atau daun.

Buah sirih biasanya digunakan yang masih muda, sedangkan daunnya biasanya digunakan yang muda maupun tua. Daun sirih pada dasarnya digunakan saat buah tidak ada.

Untuk gambir digunakan buah dan kulit kayu Endiandra. Buah Endiandra biasanya digunakan yang telah matang (tua), sedangkan kulit kayunya biasanya digunakan saat tidak ada buahnya. Cara memproses kulit kayu Endiandra untuk digunakan saat makan pinang adalah dengan mengulitinya dalam bentuk trapezium atau persegi Panjang (Gambar 4). Penggunaan buah atau kulit kayu Endiandra saat makan pinang selain agar menghindari terbakar atau melepuh pada lidah atau bibir akibat kapur, dimaksudkan pula agar membuat campuran pinang dan bahan lainnya menjadi kental saat berproses.



Gambar 4. Kulit kayu Endiandra yang dipanen untuk menyirih

Sementara kapur diproduksi dari cangkang siput air tawar yang diambil dari kali. Proses pembuatan kapur biasanya dengan cara: cangkang siput di bakar menggunakan pelepah pohon sagu yang telah kering (gaba-gaba). Selanjutnya, cangkang siput yang telah terbakar dimasukkan ke dalam wadah dan ditumbuk hingga halus. Selanjutnya dikonsumsi Bersama pinang, sirih dan gambir.

### 1. Penggunaan dalam atraksi lokal

Tumbuhan Endiandra juga digunakan dalam atraksi penarikan perahu ke sungai, terutama buah dan kulit kayunya. Etnis Yeinan di Kampung Kweel hidup berdampingan dengan sungai dan sungai yang mengalir dari Merauke hingga ke Kampung Kweel ialah Sungai Maro. Segala aktivitas Masyarakat etnis Yeinan yang terpusat di sungai tersebut seperti: mencari ikan,

dilakukan menggunakan perahu sebagai alat transport.

Perahu etnis Yeinan di Kampung Kweel dibuat dari beberapa jenis pohon hutan. Pohon yang akan digunakan untuk perahu biasanya dipilih yang berada dekat dengan sungai. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam penarikan perahu ke sungai. Proses pembuatan perahu dapat berlangsung selama lebih dari seminggu tergantung pada jumlah pekerjanya. Bila pekerjanya hanya dua orang maka proses kerja perahu akan lama (lebih dari seminggu) dan sebaliknya bila pekerjanya lebih dari dua orang maka proses kerja perahu akan lebih cepat selesai (seminggu atau kurang dari seminggu).

Atraksi penarikan perahu ke sungai dilakukan setelah proses kerja perahu selesai. Untuk menarik perahu ke Sungai, biasanya sang pemilik perahu mengundang kerabat atau kenalannya membantu. Sebelum perahu ditarik ke Sungai, biasanya dilakukan beberapa ritual sederhana dengan maksud agar menjauhkan rintangan atau halangan disekitarnya. Perahu akan ditarik ke Sungai saat ritual selesai. Selanjutnya saat perahu ditarik hingga ke Sungai, beberapa orang kerabat akan mengambil dan mengunyah buah atau kulit kayu Endiandra dan mengoleskannya kepada sang pemilik perahu dan keluarga terdekatnya. Hal ini tidak lain memberikan arti bahwa semua proses dalam mengerjakan perahu berhasil dilaksanakan oleh pemiliknya. Selanjutnya pemilik perahu dan keluarganya membuat pesta sebagai syukuran atas proses pengerjaan perahu.

### **Prospek Konservasi Endiandra di Kabupaten Merauke**

Fungsi hutan dalam menghasilkan berbagai barang dan jasa untuk penyanggah sistem kehidupan di bumi sangat tergantung pada keanekaragaman hayati didalamnya, terutama tumbuhan sebagai penghasil aneka produk yang dapat digunakan sebagai makanan, tempat hidup

dan berlindung bahkan obat-obatan (Chaplin dkk., 1998 dalam [Indrawan et al., 2007](#)). Hutan hujan tropis dataran rendah yang terdapat di Papua memiliki peranan penting sebagai sumber kayu, cadangan plasma nutfah, sumber bahan obat-obatan dan sebagai penyedia jasa lingkungan seperti pengatur sistem tata air, pencegah erosi, pengontrol pola iklim dan penyimpan karbon. Vegetasi pada hutan-hutan di Papua khususnya pada hutan hujan dataran rendah memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri ([Ago et al., 2018](#)).

Secara khusus di Kabupaten Merauke ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah menyebar dari kawasan Taman Nasional Wasur hingga wilayah Distrik Elikobel. Potensi pada ekosistem hutan ini selain terdapatnya burung Cenderawasih, Mabruk, Kasuari, dan Kura-kura Dada Merah, ekosistem tersebut kaya akan tumbuhan sumber pangan, papan, dan sumber rempah-rempah. Endiandra merupakan salah satu potensi tumbuhan yang bernilai penting secara ekologi karena menyediakan pakan bagi beberapa satwa. Menurut [Hisa \(2022\)](#), Endiandra (*E. fulva*) merupakan salah satu spesies vegetasi penghasil pakan satwa di Taman Nasional Wasur Merauke dan buahnya sangat disukai oleh burung Kasuari.

Dari aspek lain bentuk pemanfaatan Endiandra yang masih secara alami tanpa adanya usaha untuk mengembangbiakan dan atau membudidayakannya, dapat mengakibatkan penurunan populasinya di alam, bahkan dikhawatirkan akan menjurus ke tingkat kepunahan. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel diramaikan dengan adanya pembeli gambir, sehingga memacu masyarakat untuk mengambil kulit Endiandra tidak hanya dengan cara menyamak (menguliti) saja tetapi mereka juga menebang pohon Endiandra tersebut secara

langsung untuk diambil kulitnya dan dijual kepada pengumpul. Sejalan dengan makin maraknya investasi perkebunan kelapa sawit di wilayah Distrik Elokobel, dikhawatirkan Endiandra akan semakin langka di Merauke sebagai akibat dari pembukaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan investor perkebunan yang akan berakibat pada hilangnya sebagian besar spesies dan jenis-jenis endemik asal Merauke. Yang paling disayangkan adalah jika hal tersebut terjadi, maka tumbuhan ini akan menjadi barang langka bagi masyarakat Merauke dan bahkan mungkin akan didatangkan dari daerah lain.

Nilai manfaat Endiandra yang sangat potensial bagi masyarakat lokal maupun investasi jangka panjang perlu didukung dengan upaya pelestarian terhadap tumbuhan tersebut. Dalam rangka mendukung keberlanjutan dan efisiensi upaya konservasi Endiandra di wilayah Kampung Kweel Distrik Elikobel, maka Model Kampung Konservasi menjadi konsep yang penting untuk dikembangkan. Menurut Harmita (2009) dalam Dewi (2017), model kampung konservasi adalah kampung konservasi yang di dalamnya bisa melakukan aktivitas perlindungan serta mandiri, mampu menjaga ekosistem dan secara ekonomi dapat memberikan kesejahteraan bagi Masyarakat. Pelestarian sumberdaya hutan dengan konsep model kampung konservasi dimaksudkan untuk mempertahankan kondisi hutan bersama masyarakat yang tinggal didalam atau disekitar hutan. Pemanfaatan hutan yang dilaksanakan bersama model kampung konservasi merupakan salah satu Upaya bagi Masyarakat untuk menjaga hutan dan mengembangkan kesejahteraan sehingga dapat hidup berdampingan dengan taman nasional.

Keberadaan Kampung Kweel yang letaknya dekat dengan kawasan hutan koridor membuat kampung ini menjadi salah satu kampung yang

dianggap penting. Model Kampung Konservasi Tumbuhan Endiandra dapat menjadi program baru dalam upaya meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat etnis Yeinan di Kampung Kweel. Tidak hanya itu, Model Kampung Konservasi Tumbuhan Endiandra juga dapat menjadi salah satu aksi kolaboratif pengembangan Masyarakat etnis Yeinan. Karena masyarakat merupakan subyek dalam Model Kampung Konservasi Tumbuhan Endiandra maka perlu memperhatikan keberlangsungan antara kehidupan masyarakat dan keanekaragaman sumber daya alam yang ada di hutan.

Dalam Hakim (2016), program model kampung konservasi tumbuhan Endiandra dapat dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu berkaitan dengan observasi secara partisipatoris, restorasi atau rehabilitasi, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya model kampung konservasi tumbuhan Endiandra di Kampung Kweel ini diharapkan bahwa semua pihak termasuk masyarakat etnis Yeinan dapat berpartisipasi dalam menjaga kawasan penyanggah. Secara persepsi mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam model kampung konservasi tumbuhan Endiandra dapat berjalan sesuai tujuan dari program ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan studi ini, maka disimpulkan bahwa prospek tumbuhan Endiandra sangat baik di Kabupaten Merauke khususnya pada hutan hujan tropis dataran rendah di Kampung Kweel Distrik Elikobel. Namun informasi ilmiah terkait dengan keberadaan tumbuhan Endiandra baik sebaran dan keragaman jenisnya sangatlah terbatas. Disisi lain, pentingnya tumbuhan Endiandra dalam sistem kearifan lokal Masyarakat etnis Yeinan, maka perlu didukung dengan Upaya konservasi melalui model

kampung konservasi. Konsep ini tidak lain untuk menjaga keberadaan jenisnya maupun untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan dari studi ini dapat berjalan secara baik karena dukungan berbagai pihak. Dengan demikian ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala kampung dan seluruh masyarakat serta kerabat keluarga yang turut mendukung dalam pendokumentasian tumbuhan *Endiandra* di Kampung Kweel. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung secara moral dan doa, maupun yang memberi dukungan secara fisik atau materi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ago, M. Z. C., Herawatiningsih, R., & Yani, A. (2018). Tingkat dominansi dan asosiasi kelompok kayu indah di areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3), 438-446.
- Amanda, I. C. D. (2018). Identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam sistem religi masyarakat situs sangiran (Studi kasus di Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar). *Jurnal Sangiran*, 7, 123-132.
- Arifiani, D. (2010). Newly recorded *Endiandra* R. Br.(Lauraceae) from Waigeo Island, Raja Ampat, Papua, Indonesia. *Gardens Bulletin Singapore*, 62(1), 23-30. <https://www.researchgate.net/publication/329055555>.
- Arifiani, D., Basukriadi, A., & Chikmawati, T. (2012a). The phylogenetic study of New Guinean species of *Endiandra* (Lauraceae) and its relationships with *beilschmiedia* based on morphological characters. *Jurnal Floribunda*, 4(4), 93-102.
- Arifiani, D., Basukriadi, A., & Chikmawati, T. (2012b). Newly described species of *Endiandra* (Lauraceae) from New Guinea. *Jurnal Reinwardtia*, 13(4), 341-346.
- Arifiani, D., Basukriadi, A., & Chikmawati, T. (2012c). *Endiandra kassamensis* (Lauraceae), A new species from New Guinea. *Jurnal Biotropia*, 19(2), 59-63.
- Asrianny, Paweka, C. B., Achmad, A., Oka, N. P., & Achmad, N. S. (2019). Komposisi jenis dan struktur vegetasi hutan dataran rendah di kompleks Gunung Bulusaraung Sulawesi Selatan. *Jurnal Parnial*, 15(1), 32-41. <http://journal.unhas.ac.id/indez.php/parennial>
- Dewi, Y. (2017). *Analisis manfaat ekonomi model kampung konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Studi kasus: Kampung Cisangku, Desa Malasari, Kabupaten Bogor)*. [Skripsi]. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Erianjoni. (2017). Pengembangan materi ajar sosiologi tentang mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Kota Padang. *Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 96-107. DOI: <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.24>.
- Esa, N. M., Jumari, Murningsih, & Arifiani, D. (2016). Sebaran dan karakter morfologi *Endiandra* (Lauraceae) dari Sumatra, koleksi Herbarium Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi-Lipi. *Jurnal Biologi*, 5(4), 32-38.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya pembelajaran abad 19-20 dan pembelajaran abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093-3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>.
- Hakim, F. (2016). *Analisis manfaat ekonomi model kampung konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Studi Kasus:*

- Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi*). [Skripsi]. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hisa, L. (2022). Struktur vegetasi habitat dan potensi pakan kasuari gelambir ganda (*Casuarius casuarius* Linn. 1758) di Taman Nasional Wasur. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 8(1), 163-176. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol8.Iss1.301>.
- Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2007). *Biologi konservasi (Ed. revisi)*. Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi hutan*. Penerbit: PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartikasari, S. N., Andrew, J. M., & Bruce, M. B. (2012). *Ekologi Papua: Seri ekologi indonesia Jilid VI*. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International, Jakarta.
- Kuswandi, R., Sadono, R., Supriyatno, N., & Marsono, D. (2015). Keanekaragaman struktur tegakan hutan alam bekas tebangan berdasarkan biogeografi di Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 229(2), 151-159.
- Lekitoo, K., Peday, H. F. Z., Panambe, N., & Cabuy, R. L. (2017). Ecological and ethnobotanical facet of 'Kelapa Hutan' (*Pandanus* spp.) and perspectives towards its existence and benefit. *International Journal of Botany*, 13, 103-114. DOI: [10.3923/ijb.2017.103.114](https://doi.org/10.3923/ijb.2017.103.114).
- Maryati, K. (2015). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII: Kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Esis Erlangga.
- Pegan, M. B. (2017). Masyarakat Yei-Nan di Erambu dan ritus kematiannya: Studi kasus untuk menemukan makna ritus kematian dalam masyarakat Yei-Nan di Erambu, Kabupaten Merauke-Papua. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 70-85.
- Sibarani, R. (2013). *Foklore sebagai media dan sumber pendidikan: Sebuah ancaman kurikulum dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai budaya batak dalam kearifan lokal. Hakekat, peran, dan metode tradisi lisan (Endraswara Suwardi ed.)*. Jogyakarta: Penerbit Lonta.
- Suhendang, E. (2002). *Pengantar ilmu kehutanan*. Penerbit: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPFK) Kampus Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Sumargo, W., Nanggara, S. G., Nainggolan, F. A., & Apriani, I. (2011). *Potret keadaan hutan Indonesia periode tahun 2000-2009*. Forest Watch Indonesi, Bogor.
- Susatya, A. (2010). The diversity and richness of tree species of Tambang Sawah Forest, Kerinci-Seblat National Park, Sumatra Indonesia, *Journal of Biological Researches*, 16(1), 63-68.
- Susiarti, S. (2005). Jenis-jenis pengganti pinang dan gambir dalam budaya menginang masyarakat di kawasan Taman Nasional Wasur, Merauke, Papua. *Jurnal Biodiversitas*, 6(3), 217-219.
- Soerianegara, I., & Indrawan, A. (2016). *Ekologi hutan Indonesia*. Penerbit: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tamin, R. P., Ulfa, M., & Saleh, Z. (2018). Keanekaragaman anggota famili Lauraceae di Taman Hutan Kota M.Sabki Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 128-134.
- Wanggai, F. (2009). *Manajemen hutan: Pengelolaan sumberdaya hutan berkelanjutan*. Penerbit: PT.Grasindo, Anggota Ikapi, Jakarta.